

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi dengan perkembangan inovasi teknologi, yang begitu cepatnya dan persaingan produk sejenis menjadi suatu kendala tersendiri bagi para pelaku bisnis sehingga dituntut untuk selalu mengembangkan produk yang lebih murah dan lebih berkualitas dari sebelumnya, serta jumlah kebutuhan akan sandang yang mengalami peningkatan seiring dengan jumlah penduduk yang terus bertambah baik dalam lingkungan domestik maupun mancanegara. Satu diantara berbagai macam industri sandang yang sedang berkembang dan menguntungkan bagi pelaku bisnis adalah industri busana muslim baik itu busana muslim itu sendiri dan asesoris busana muslim sebagai pelengkap baik untuk laki – laki maupun untuk perempuan.

Data dari kementerian perindustrian merangkum sepanjang tahun 2017 produksi nasional terhadap produk busana muslim 13,29 miliar dollar, naik sebesar 8,7 persen dibanding tahun 2016. Dan akan naik sebesar 10 persen di tahun 2018 (bertuahpos.com). Hal tersebut akan ikut mendorong para pelaku usaha dibidang asesoris/pelengkap busana muslim untuk laki - laki, salah satunya yaitu songkok untuk meningkatkan produksinya. Produsen songkok tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dan saat ini industri songkok/peci di Indonesia berpotensi bisa meraup omzet hingga Rp 6 - 18 triliun (Bisnis.com), dengan banyaknya pengguna songkok/peci mulai dari anak – anak hingga laki – laki dewasa yang biasa digunakan saat beribadah maupun dalam aktivitas sehari – hari.

Selain itu songkok sudah menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia, seperti songkok yang berwarna hitam polos dan mulai terkenal sejak era Presiden Soekarno. Hingga saat ini songkok buatan Indonesia tidak hanya di pasarkan di wilayah Indonesia tetapi juga mulai di ekspor ke beberapa negara asia tenggara salah satunya adalah Malaysia dan Brunei Darussalam. Dengan potensi yang dimiliki industri songkok, tidak hanya dengan meningkatkan produksi saja akan tetapi juga harus diimbangi dengan peningkatan kualitas atau pengendalian kualitas secara berkala.

Menurut *American Society for Quality* (ASQ) Kualitas adalah keseluruhan fitur dan karakteristik sebuah produk atau jasa yang mengandalkan pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang tampak jelas maupun yang tersembunyi (Render dan Heizer, 2017;244). Saat ini masyarakat sudah lebih peka dalam memperhatikan kualitas dari suatu produk. Untuk itu agar kualitas dari produk songkok terhindar dari masalah kecacatan produk dan tetap terjaga kualitasnya maka perlu dilakukan pengendalian kualitas secara berkala. Dalam pengendalian kualitas dari suatu produk akan di periksa menurut standar dan semua penyimpangan atau kecacatan dari produk tersebut akan dicatat serta di analisis untuk dijadikan sebagai acuan. Pengendalian kualitas merupakan sistem yang mempertahankan tingkat kualitas yang diinginkan, melalui *feedback* pada karakteristik produk atau layanan dan penerapan dalam tindakan perbaikan (Amitava Mitra, 2008;11). Pengendalian dilakukan sebagai suatu keharusan bagi produsen agar produk yang telah diproduksi sesuai dengan standar dan spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya dan tentunya sesuai dengan keinginan

pelanggan, pengendalian kualitas dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan bantuan alat pengendalian kualitas yaitu *Check Sheet*, *Pareto Diagram*, *Control Chart*, dan *Fishbone diagram*. 4 alat pengendalian kualitas tersebut merupakan bagian dari *seven tools*.

Seven tools merupakan cara pengendalian kualitas dengan menggunakan 7 macam alat bantu pemeriksaan kualitas yang pertama kali digunakan di Negara Jepang. Adapun alat – alat statistik yang digunakan dalam *seven tools*, adalah *Check sheet*, *Pareto Diagram*, *Histogram*, *Flow Chart*, *Control Chart*, *Scatter Diagram*, *Fishbone Diagram* (Idris, dkk, 2016; Sholiha dan Syaichu, 2015; Dahlagard, dkk, 2007;74). 4 alat pengendalian kualitas tersebut (*Check Sheet*, *Pareto Diagram*, *Control Chart*, dan *Fishbone diagram*) dapat diterapkan pada penanganan dan pengendalian kualitas produk songkok pada salah satu produsen songkok yang ada di Gresik yaitu AWING & SON. Ada 43 varian songkok yang dibuat oleh AWING & SON antara lain AC, AC eksklusif, soga dan polos. Satu diantara 43 varian songkok yang terkenal dan banyak diproduksi oleh AWING & SON adalah songkok varian AC hitam polos dengan kain berlubang di bagian ujung atas songkok. Standar yang ditetapkan untuk songkok varian AC antara lain ukuran tinggi dan diameter yang disesuaikan nomor songkok, jahitan/mal, tekstur kain, serta letak dan jahitan label.

Dalam menjalankan proses produksinya AWING & SON sudah melakukan pengendalian kualitas namun masih terdapat kerusakan/kecacatan pada produk songkok varian AC hitam polos. Berikut adalah jumlah kerusakan produk AWING & SON Varian AC hitam polos yang diambil selama 10 minggu :

Tabel 1.1
Jumlah Kerusakan Produk Songkok AWING & SON Varian AC hitam polos
Tahun 2018

Sampel	Minggu	Jumlah Produk Cacat	Presentase Cacat
1	Ke 4 Bulan Agustus	8 unit	2,4 %
2	Ke 1 Bulan September	5 unit	1,5 %
3	Ke 2 Bulan September	9 unit	2,7 %
4	Ke 3 Bulan September	6 unit	1,8 %
5	Ke 4 Bulan September	8 unit	2,4 %
6	Ke 1 Bulan Oktober	9 unit	2,7 %
7	Ke 2 Bulan Oktober	10 unit	3,0 %
8	Ke 3 Bulan Oktober	10 unit	3,0 %
9	Ke 4 Bulan Oktober	8 unit	2,4 %
10	Ke 1 Bulan November	10 unit	3,0 %
Jumlah		83 unit	25,2 %

Sumber : Data Observasi yang diolah tahun 2018.

Dari tabel 1.1, dapat dilihat bahwa jumlah kerusakan dari minggu ke 4 bulan Agustus hingga minggu ke 1 Bulan November sebanyak 83 unit, dengan total presentase kecacatan sebesar 25,2%, kerusakan tersebut terjadi saat tahap produksi, dengan sampel sebanyak 329 unit dari jumlah produksi per minggu sebanyak 6.000 unit. Untuk itu peneliti memfokuskan penelitian pengendalian kualitas hanya pada songkok varian AC dan memberikan usulan perbaikan dengan 5W+1H sehingga bisa mencapai *zero defect*. Dari latar belakang permasalahan diatas mengenai pengendalian kualitas songkok AWING & SON, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengendalian Kualitas Produk Songkok AWING & SON”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah cacat pada produk songkok AWING & SON varian AC masih dalam batas pengendalian ?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan kecacatan pada produk songkok AWING & SON varian AC ?
3. Bagaimana perbaikan yang dilakukan pada produk songkok AWING & SON varian AC ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis batas pengendalian kecacatan pada produk songkok AWING & SON varian AC.
2. Untuk menganalisis faktor yang menyebabkan kecacatan pada produk songkok AWING & SON varian AC.
3. Untuk menganalisis perbaikan pada produk songkok AWING & SON varian AC.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi perusahaan
Untuk meningkatkan kualitas produk dan meminimalisir kecacatan produk sehingga dapat meningkatkan penjualan.

2. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan kajian literatur/teori yang bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya, terutama mengenai pengendalian kualitas produk.